

GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA RIAS
DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA
NIGEL HOLMES

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Juraiz Taftazani
NIM. 1510800014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020

**GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA
RIAS DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA
NIGEL HOLMES**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Juraiz Taftazani
NIM. 1510800014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

“Sebagai manusia, kita tidak dapat memilih akan terlahir dari keluarga yang seperti apa, dan bagaimana. Tetapi kita dapat menentukan pilihan hidup yang seperti apa”.

#YEZ

**GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA
RIAS DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA
NIGEL HOLMES**

Oleh
Juraiz Taftazani
NIM. 1510800014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Juli 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat .

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn.

Pembimbing II



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Mengetahui
Yogyakarta, 18-07-2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

NIP. 1959106 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Juraiz Taftazani
Alamat : Dusun Bandilan II, RT 003/ RW 002, Desa
Ranuklindungan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan,
Provinsi Jawa Timur.
No. Telpon : 085 786 770 407
E-mail : juraiztaftazani@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Gaya Androgini Sebagai Ide Penciptaan Tata Rias Dalam Pementasan Cinderella Karya Nigel Holmes adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Yogyakarta, 17 Juli 2020



Juraiz Taftazani

Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur tak henti-hentinya dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Lucu atas situasi dan kondisi yang dengan penuh tawa dan airmata, bisa penulis lalui. Rencana dan realitas tidak ada yang dapat menduga selain daripada-Nya. Berkat tekad, sehat dan modal kepercayaan kuat, karya dan skripsi yang cukup berjarak dari ekspektasi ini dapat terwujud dengan judul “Gaya Androgini Sebagai Ide Penciptaan Tata Rias Dalam Pementasan Cinderella Karya Nigel Holmes” sebagai syarat kelulusan menjadi Sarjana Seni S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya ini sejatinya memiliki visi dan nilai yang murni didedikasikan untuk ilmu pengetahuan. Harapannya pembaca akan mendapatkan informasi serta inspirasi untuk bisa mengembangkan lebih baik lagi. Terlebih, dalam proses penciptaan karya ini telah melalui berbagai kendala dan kondisi yang menuntut penulis untuk memunculkan ide-ide kreatif lainnya. Hasil yang tidak maksimal menjadi resiko di tengah pandemi seperti ini. Dunia memang sedang sibuk menuju tatanan baru, begitupun sebuah karya seni yang akan terus menunjukkan eksistensi untuk senantiasa menjaga dunia untuk tetap tersenyum.

Sebagai yang utama, permohonan maaf dan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Pasangan Mokh. Kholili dan Yulistiani yang telah membesarkan dan memberikan pelajaran “bertahan hidup sendirian”. Mbak Ella yang rajin mendukung lewat *story* WAnya. Mamta yang harus mengalami getir pahit di

usianya yang masih belia. Umik, Kakak Mama, Lek Yung, Papa, Mbak Ana, Mas Jun dan keluarga besar yang selalu mengingat ponakannya kelaparan dalam perantauan.

2. Rektor ISI Yogyakarta dan jajaran sifitas akademika.
3. Bpk. Drs. Agus Prasetya, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I sekaligus inspirator semenjak penulis pertama kali memegang kuas *Make-up*.
4. Bpk. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II sekaligus motivator terciptanya karya ini.
5. Bpk. Nanang Arisona M.sn selaku dosen Penguji Ahli.
6. Bpk. Lephen Purwanto, M.Sc, M.Sn, selaku dosen Wali yang penuh semangat dalam memantau anak walinya untuk dapat lulus dengan baik.
7. Rukman Rosadi, M.Sn, Joanes Catur Wibono, S.Sn, M.Sn, Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn, Silvia Anggraeni Purba, M.Sn, Dr. Hirwan Kuardani, M.Hum, Prof. Dr. Yudiaryani, M.A, Rano Sumarno, M.Sn, Phillipus Nugroho Hari Wibowo, S.Sn, M.Sn, Wahid Nur Cahyono, S.Sn, M.Sn, Drs. Sumpeno, M.Sn, Drs. Chairul Anwar, M.Sn, Surya Farid Sathotho S.Sn, M.A, Dr. Nur Sahid, M.Hum, Kurnia Rahmad Dhani, M.A,
8. Seluruh karyawan Jurusan teater dari lintas generasi.
9. Nigel Holmes, selaku penulis naskah *Cinderella* Panto.
10. Aldo Adriansyah, selaku Sutradara yang sudah mau mengerahkan pikiran dan tenaganya untuk beberapa saat.
11. Maulana M.A.S, selaku penafsir naskah *Cinderella*.

12. Tim *Cinderella new normal* yang sudah bertahan dan masih memberikan energi positifnya; Jasmine, Babam, Intan, Favio, Yoga, Rama, Iqbal, Alif, Elnani, Bagus, Anwar.
13. Tim *Make-up* yang turut andil besar dalam karya ini; Kak Anis, Serlyn, Audi, Bella.
14. Tim kostum yang harus begadang; Merynda, Favio.
15. Tim di balik lensa yang mau diributkan; Acha, Amalia, Raylinda, Sahnia.
16. Tim *Cinderella pra pandemi* yang selalu dirindukan energinya; Bella Jung, Faizal, Pigar, Viona, Pupuh, Andri, Maja, Vivi, Dimas, Ibnu, Bondan, Gusti, Eskhana, Dennis, Ericha, Anna, dengan penuh penyesalan harus memupuskan semangat kalian untuk terlibat penuh dalam karya ini.
17. Teman-teman seperjuangan angkatan corona; Mas Nano, Mba Shinta Kusuma, Mba Shinta Pitaloka, Astri, Binti Wa, Yunita, Tamara, Alex, Audi, Nancy, Kak Bimbi, Mas Alif dll.
18. Yang selalu memberikan dukungan lahir-batin; Miftah, Bagus, Binti Wa, Binti Wi, Amalia.
19. Keluarga Tentakel 2015, yang tidak perlu dikata-kata, karena lembar ini tidak akan cukup untuk mengenang jasa-jasa kalian sebagai keluarga.
20. Keluarga besar HMJ Teater beserta Kakak-kakak dan Abang-abang yang selalu menanyakan kabar, dan memberikan semangat.
21. Rekan-rekan BEM ISI 2017-2018.
22. Covid-19
23. Brush Me Up

24. Adorebel.
25. Terus Terang Production
26. Teman-teman sosial media.
27. Inspirator-inspirator yang membantu penulis dalam merealisasikan ide.
28. Sewon-derland dengan segenap cita-cita dan harapannya.

Tulisan dan karya ini sejatinya jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan YME. Tulisan dan karya ini masih memiliki kekurangan baik dari segi materi dan penyusunannya. Dengan diselesaikannya tulisan ini, berarti tugas penulis sebagai mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta dengan minat utama Artistik Peciptaan Tata Rias, telah selesai. Sebagai seniman muda, dukungan melalui kritik dan saran sangatlah diperlukan untuk mewujudkan karya-karya yang lebih matang dan memiliki makna yang kuat. Sesuai dengan harapan penulis, semoga tulisan dan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penikmat seni.

Yogyakarta, 17 Juli 2020
Penulis

Juraiz Taftazani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan penciptaan	7
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Karya Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	9
E. Metode Penciptaan	14
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II PEMBAHASAN DAN KONSEP PENCIPTAAN	19
A. Gaya Androgini.....	19
B. <i>Stylized Make-Up</i>	24
1. <i>Shapes</i>	25
2. <i>The Body</i> (Tubuh)	25
3. <i>Color</i> (Warna).....	26
4. <i>Lighting</i> (Pencahayaannya).....	26
C. Analisis Karakter.....	27
BAB III PROSES PENCIPTAAN	46
A. Perancangan	46
B. Alat dan Material.....	49
C. Ekplorasi	57
D. Evaluasi	58
E. Perwujudan Karya.....	59
1. Kostum	101
2. Cahaya.....	113
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116
KEPUSTAKAAN	118

SUMBER WEBSITE 120
LAMPIRAN 121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Tinjauan Karya	8
Gambar 02. <i>Tinjauan Karya</i>	9
Gambar 03. <i>Bagan Metode Penciptaan Tata Rias</i>	17
Gambar 04. <i>Make-up Chart</i>	47
Gambar 05. Alat Perancangan.....	48
Gambar 06. Alat Perancangan.....	48
Gambar 07. Proses Perancangan	49
Gambar 08. Spons dan <i>Puff</i>	50
Gambar 09. Set Kuas.....	51
Gambar 10. <i>Foundation</i>	52
Gambar 11. <i>Powder</i>	52
Gambar 12. Pensil Alis	53
Gambar 13. Palet <i>Eyeshadow</i>	53
Gambar 14. Palet <i>Blush on</i> dan <i>Contour</i>	54
Gambar 15. <i>Lip Stick</i> dan Krim.....	54
Gambar 16. Bulu Mata Palsu	55
Gambar 17. <i>Face Painting</i>	55
Gambar 18. Lensa Kontak.....	56
Gambar 19. Wig	56
Gambar 20. <i>Body Paint</i> Neon	57
Gambar 21. Rancangan Karakter Button	60
Gambar 22. Proses Pengaplikasian Rias Button	61
Gambar 23. Tata Rias Button.....	62
Gambar 24. Rancangan Karakter Cinderella	63
Gambar 25. Proses Pengaplikasian Rias Cinderella	64
Gambar 26. Tata Rias Cinderella	66
Gambar 27. Rancangan Karakter Baron Hardup	67
Gambar 28. Proses Pengaplikasian Rias Baron Hardup	68
Gambar 29. Tata Rias Baron Hardup.....	70
Gambar 30. Rancangan Karakter Camilia Hardup	71
Gambar 31. Proses Pengaplikasian Camilia Hardup.....	72
Gambar 32. Tata Rias Camilia Hardup	74
Gambar 33. Rancangan Karakter Anabelle.....	75
Gambar 34. Proses Pengaplikasian Anabelle.....	76
Gambar 35. Tata Rias Anabelle	79
Gambar 36. Rancangan Karakter Jesabelle.....	80
Gambar 37. Proses Pengaplikasian Jesabelle.....	81
Gambar 38. Tata Rias Jesabelle	83
Gambar 39. Rancangan Karakter Pangeran Charming	84
Gambar 40. Proses Pengaplikasian Pangeran Charming	85
Gambar 41. Tata Rias Pangeran Charming.....	87
Gambar 42. Rancangan Karakter Dandini	88
Gambar 43. Proses Pengaplikasian Dandini	89

Gambar 44. Tata Rias Dandini.....	90
Gambar 45. Rancangan Karakter Peri.....	91
Gambar 46. Proses Pengaplikasian Peri.....	92
Gambar 47. Tata Rias Peri	93
Gambar 48. Tata Rias Peri <i>Glow in the Dark</i>	94
Gambar 49. Rancangan Karakter Herald	95
Gambar 50. Proses Pengaplikasian Herald	96
Gambar 51. Tata Rias Herald.....	97
Gambar 52. Rancangan Karakter Harold	98
Gambar 53. Proses Pengaplikasian Harold	99
Gambar 54. Tata Rias Harold.....	100
Gambar 55. Rancangan dan Hasil Kostum Buttons	102
Gambar 56. Rancangan dan Hasil Kostum Cinderella.....	103
Gambar 57. Rancangan dan Hasil Kostum Baron Hardup	104
Gambar 58. Rancangan dan Hasil Kostum Camilia.....	105
Gambar 59. Rancangan dan Hasil Kostum Anabelle.....	106
Gambar 60. Rancangan dan Hasil Kostum Jesabelle.....	107
Gambar 61. Rancangan dan Hasil Kostum Pangeran Charming	108
Gambar 62. Rancangan dan Hasil Kostum Dandini	109
Gambar 63. Rancangan dan Hasil Kostum Peri.....	110
Gambar 64. Rancangan dan Hasil Kostum Herald	111
Gambar 65. Rancangan dan Hasil Kostum Harold	112
Gambar 66. Efek Pencahayaan pada Riasan Peri.....	113
Gambar 67. Adegan Buttons <i>solilque</i>	157
Gambar 68. Adegan Baron Hardup dengan Camilia Hardup	157
Gambar 69. Adegan Jesabelle dan Anabelle.....	158
Gambar 70. Adegan Pangeran dan Dandini	158
Gambar 71. Adegan Cinderella.....	159
Gambar 72. Adegan Buttons dan Cinderella.....	159
Gambar 73. Adegan Herald dan Harold.....	160
Gambar 74. Adegan Peri dan Buttons.....	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	121
Lampiran I Naskah <i>Cinderella</i> karya Nigel Holmes Tafsir Bebas Maulana M.A.S....	122
Lampiran II Dokumentasi Pementasan <i>Cinderella</i>	157

GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA RIAS DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA NIGEL HOLMES

Oleh
Juraiz Taftazani

ABSTRAK

Gaya androgini merupakan ekspresi gender yang tidak lepas dari cara seseorang berpenampilan. Penampilan dalam hal ini melingkupi gaya berpakaian, gaya rambut dan tata rias yang membiaskan karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Penampilan tersebut juga dapat menjadi penanda identitas karakter.

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes memiliki karakter unik yang dapat dikembangkan ke dalam konsep androgini dengan media tata rias. Jenis tata rias yang digunakan adalah *stylized make-up* dengan menonjolkan unsur warna dan bentuk riasan.

Proses penciptaannya dilakukan dengan menganalisa karakter menggunakan konsep ketaksadaran kolektif Carl G. Jung, mengenai arketip anima-animus, dan dikaji menggunakan teori *queer* Judith Butler. Tahap berikutnya yakni mentransformasikan rancangan ke lembar *make-up chart*, untuk kemudian dieksplorasi dan dieksekusi sebagai bentuk pementasan teater.

Penciptaan tata rias dengan gaya androgini dalam pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini menyimpulkan bahwa setiap karakter memiliki sisi maskulin dan feminin yang sewaktu-waktu dapat muncul sebagai penanda identitas.

Kata kunci : Androgini, Tata Rias, Cinderella, Anima-Animus, *Queer*

**GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA
RIAS DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA
NIGEL HOLMES**

By
Juraiz Taftazani

ABSTRACT

Androgynous style is an expression of gender that cannot be separated from peoples appearance. Appearance in this case involved a style of dressing, hair styling and make-up, that refracted masculine and feminine characters at the same time. The appearance that can be a sign of character identity.

“Cinderella” play by Nigel Holmes has a unique character which can be developed into the concept of androgynous with make-up. The type of make-up is a stylized make-up with elements of color and shape.

The process is carried out by analyzing the characters using the concept of Carl G. Jung's collective unconscious, of the anima-animus archetype, and using Judith Butler's queer theory for the androgynous phenomenon. Next step is transforming the design into a make-up chart sheet, which is then explored and executed as a theater performance.

The make-up with androgynous style in Nigel Holmes' “Cinderella” performance concludes that every character has a masculine and feminine side that can appear as a sign of identity at any time.

Keywords : Androgyny, Make-up, Cinderella, Anima-Animus, Queer

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penampilan merupakan salah satu penentu identitas seseorang dalam menjalani kehidupannya. Penampilan juga menjadi gambaran peran identitas gender dari subjek yang bersangkutan. Setiap individu dapat mengungkapkan identitasnya secara lebih bebas melalui tindakan performativitasnya (Butler, 1990). Beberapa publik figur yang menunjukkan identitas diri dalam berpenampilan menjadi contoh sorotan untuk diulas sebagai sebuah fenomena *queer*. Sebuah studi kasus yakni Sam Smith dalam beberapa video klipnya yang menunjukkan diri dengan perpaduan gaya maskulin dan femininnya, dan pengakuan atas dirinya yang “*non-binary*” (bukan pria maupun wanita)¹, serta parade *Red Carpet* yang menjadi ajang selebritis untuk berpenampilan secara multi-gender, seperti Ezra Miller, Billy Porter, Cillian Murphy, dan Tilda Swinton. Fenomena ini bukan sebuah hal baru mengingat identitas dalam masyarakat modern merupakan hal yang sangat dinamis, identitas dianggap dapat berubah sesuai waktu, tempat, situasi, kondisi, bahkan keinginan tertentu (Yasraf Amir Piliang, 2018, hal. 128).

Salah satu gaya berpenampilan yang menjadi bagian dari ungkapan performativitas identitas tersebut adalah gaya androgini (*Androgyny style*). Sebagai bentuk peleburan unsur maskulin dan feminin seseorang, androgini

¹ <https://amp.theguardian.com/music/2019/sep/13/sam-smith-on-being-non-binary-im-changing-mypronouns-to-theythem#referrer=https://www.google.com>

tercipta atas dasar manifesto kepribadian, budaya, sejarah, dan performativitas. Androgini bekerja dengan meleburkan identitas gender seseorang dan menggabungkan tatanan penampilan maskulin dan feminin. Bentuk penampilannya dapat dilihat dari cara individu tersebut berpakaian, menata rambut, serta berdandan (*make-up*).

Teater sebagai media komunikasi dan ekspresi, tidak lepas dari peran androgini dalam membuat daya tarik pertunjukannya. Sebagai contoh dalam lakon berjudul "*Mother Clap's Molly House*" karya Mark Ravenhill, para pemeran menggunakan riasan dan busana yang merujuk pada gaya berpenampilan androgini sebagai usaha mengkritik perilaku homoseksual dalam sebuah subkultur di Inggris tahun 1720-an. Contoh lain, yakni lakon "*San Pek Engtay*" yang mengharuskan tokoh Engtay menyamar menjadi laki-laki (*crossdressing*). Di Indonesia, bermain gender dalam pertunjukan merupakan ciri lama. Studi Peacock tentang bentuk teater ludruk Jawa Timur 1960, yang terdiri dari penyanyi *transvestie* laki-laki dan pelawak, memberikan contoh bagus:

The allure of cross-sexed performance for 1960's audience of this theatre form. Ludruk theatre, he argues, represented an entertainment form of the masses in political era of burgeoning of aspiration toward building a modern and progressive Indonesian state. Included in this modernizing ideology was propaganda aimed at reinforcing a more restricted idea of female identity, and the gender code in general. (Peacock, hal. 206-207)

Pada intinya, teater dan gender adalah bagian dari strategi dalam komunikasi identitas dan kritik sosial, baik oleh komunitas maupun personal.

Gaya androgini dalam teater memiliki daya tarik dari caranya berpenampilan di atas panggung, ini tidak lepas dari unsur tata rias (*make-up*) yang mendukungnya. Seperti halnya yang dikemukakan Nur Sahid dalam buku

Semiotika Teater: tampilan eksternal yang sebagian besar ditentukan oleh wajah dan bentuk badan seseorang dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi (Sahid, 2004). Tata rias yang merupakan bagian dari cara pelaku androgini berkomunikasi menjadi aktivitas yang menuntut cara pandang terhadap gender dan seksualitas dari segi esensi dan estetika sebuah performativitas, dalam hal ini teater. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Judith Butler terhadap teori *queer* nya, bahwa identitas subjek diperoleh dari tindakan performatif, dan berubah-ubah (Butler, 1990). Judith Butler juga menitik-beratkan pada konsep tindakan performativitas individu yang bersifat *free-floating* dan tidak memiliki awal dan akhir. Ide ini kemudian dipilih sebagai landasan konsep penataan rias sebagai unsur pendukung pertunjukan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini.

Cinderella adalah sebuah dongeng yang dikisahkan oleh *Grimm Brothers* pada tahun 1857 di Jerman, yang kemudian populer karena film animasi yang diproduksi oleh Walt Disney pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 2015 Walt Disney kembali memproduksinya dalam bentuk *real action*. Kemasan cerita yang manis dan penuh keajaiban dibuat oleh Disney untuk menarik perhatian gadis-gadis kecil. Ditinjau dari banyaknya atensi penonton, dongeng ini pun berkembang dan diadaptasi dalam berbagai kemasan dan tujuan, dari buku cerita, film, pertunjukan balet, teater, atau naskah-naskah panggung yang beragam dengan cerita yang juga variatif (Hutcheon, 2006, hal. 2). Salah satunya adalah *Cinderella* karya Nigel Holmes ini. Untuk mendukung konsep androgini dalam penataan riasnya, naskah *Cinderella* ini kemudian ditafsir bebaskan oleh Maulana M.A.S dengan judul *Cinderella Tidak Diundang ke Pesta*.

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes yang ditafsir bebas oleh Maulana M.A.S menceritakan seorang gadis yang hidup dalam belenggu keluarga barunya. Ia tinggal bersama ayah, ibu tiri, kedua saudari buruknya dan pelayan yang setia menemaninya Buttons. Cinderella adalah gadis piatu berhati baik namun berpenampilan eksentrik. Ia harus menjadi pelayan dalam rumahnya sendiri akibat ulah ibu tirinya yang kejam dan kedua saudari buruknya yang manja. Suatu ketika Ia bertemu dengan seorang Pangeran yang sedang berjalan-jalan di hutan desa. Pangeran tersebut jatuh hati pada pandangan pertama. Pelayannya, Dandini menyarankan agar tidak mendekati Cinderella karena dia hanyalah gadis pelayan dan Raja tidak mungkin merestui hubungan Pangeran jika bukan dengan seorang putri kerajaan. Pangeran bersikeras untuk mencari tahu gadis cantik tersebut hingga diadakanlah sebuah pesta dansa di Istana.

Seluruh penduduk di Kerajaan diperbolehkan untuk hadir. Mendengar kabar tersebut Ibu tiri Cinderella antusias dan mengutamakan kedua putrinya untuk ikut ke istana. Sementara Cinderella yang tidak berminat untuk datang ke pesta dansa semakin terpuruk karena ia dibebani pekerjaan yang menumpuk. Ibu peri yang baik pun membujuk Cinderella untuk mengembalikan kisah yang seharusnya dengan mengubah penampilan Cinderella dan menyuruhnya datang ke pesta dansa. Cinderella pun pergi ke Istana dengan syarat harus pulang sebelum lonceng penanda tengah malam berbunyi. Sesampainya di Istana, Cinderella disambut oleh Pangeran karena penampilannya yang berbeda dari biasanya dan membuat bertanya-tanya seluruh tamu yang hadir. Ia pun terpaksa ikut berdansa dan menanggapi perlakuan Pangeran Charming yang mencoba merayunya. Lonceng

penanda tengah malam berbunyi dan menolongnya untuk meninggalkan Istana dan menanggalkan sepatu kacanya. Pangeran yang tidak berhasil menemukan Cinderella dan hanya mendapati sepatunya berinisiatif untuk berkeliling Kerajaan untuk mencocokkan kaki perempuan-perempuan yang ada di sana dan Ia juga akan menikahi perempuan yang sesuai ukurannya. Kisah ini berakhir dengan Cinderella yang menjadi gadis dengan ukuran kaki yang pas, tetapi menolak untuk menikah dengan Pangeran.

Berbeda dengan kemasan Cinderella pada umumnya, *Cinderella* karya Nigel Holmes tafsir bebas Maulana M.A.S mengedepankan cerita dengan unsur ironi dan *dark comedy*. Pengubahannya terletak pada kompleksitas watak dari masing-masing karakter, penambahan karakter baru seperti Buttons sebagai sahabat Cinderella yang melihat sudut pandang lain dari kisah Cinderella, Camilia Hardup sebagai Ibu Tiri Cinderella, Herald dan Harold yang sebelumnya hanya dimainkan oleh satu orang, dan kedua saudari buruk yang diperankan oleh pria untuk menunjang satiristik pertunjukan. Beberapa teksnya juga disesuaikan dengan konsep pertunjukan yang mengangkat *style* androgini dengan mengubah karakteristik tokoh-tokohnya, baik secara fisik, sosial dan laku yang membiaskan unsur feminin dan maskulin.

Cinderella yang menjadi dongeng universal selalu menyiratkan pesan-pesan dengan pesona kecantikan, pakaian yang modis, berbakti, kesabaran, dan pernikahan heteroseksual yang menjadi kunci dari kebahagiaan seorang wanita. (Rochere, 2016, hal. 26). Hal ini secara tidak langsung telah mengkonstruksi masyarakat terhadap pandangan heteronormativitas dan kecantikan. Stigma

tersebut menarik untuk diulas, mengingat fenomena *queer* sebagai wahana subversif gender mulai merambah ke berbagai bentuk karya seni. Cerita Cinderella yang umum dan dikenal luas juga menjadi tantangan untuk dapat mewujudkan riasan yang membuat penonton memiliki pandangan lain terhadap peran identitas gender itu sendiri.

Untuk mewujudkan penciptaan dengan *style* androgini yang berhubungan erat dengan performativitas gender, penciptaan ini dibantu dengan teori *queer* dari Judith Butler sebagai kajian teori yang membahas persoalan performativitas. Dalam perwujudannya, penata bereksplorasi dengan menciptakan beberapa karakter yang dirias dengan gaya androgini berdasarkan analisis karakternya. Pada proses analisis karakter, konsep struktur ketaksadaran kolektif dari Carl Gustave Jung tentang arketip anima-animus digunakan sebagai pembedahan. Penataan rias dibuat eksentrik untuk dapat mewujudkan riasan yang multigender tanpa meninggalkan unsur estetis gaya androgininya. Jenis tata rias yang digunakan akan merujuk pada riasan *stylized makeup* karakter dengan bentuk dua dan tiga dimensi. Jenis riasan tersebut memberikan ruang eksplorasi yang lebih dalam proses penciptaannya.

B. Rumusan Penciptaan

Ditinjau dari penjabaran tersebut, dirumuskan permasalahan yakni, bagaimana penciptaan tata rias dengan gaya androgini dalam pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan ini yaitu menciptakan tata rias dengan gaya androgini pada pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Sebagai karya yang cukup melegenda, *Cinderella* tentu menjadi cerita universal yang telah dikisahkan ke dalam bentuk yang beragam dengan proses pengadaptasian. Baik dari spirit, edukasi, atau visual. Selain *Cinderella* karya Nigel Holmes ini, terdapat karya yang salah satunya dapat ditinjau sebagai karya terdahulu, yakni *Cinderella* karya Richmond Theatre yang memang hanya dapat diakses melalui media *online* untuk dapat menyaksikannya. Secara garis besar karya yang mereka buat ini menggunakan gaya komikal yang hampir sama dengan *Cinderella* karya Nigel Holmes, dengan menghadirkan dua saudara buruknya yang dimainkan oleh laki-laki. Karakter *Cinderella* dibuat tetap cantik dengan riasan korektif dan rambut pirangnya yang panjang.

Penataan rias yang demikian menjadi pembeda untuk pertunjukan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini, penata merancang tata rias dengan konsep androgini untuk beberapa karakter disesuaikan dengan analisa karakternya. Jenis riasnya pun yakni *stylized make up* dengan bentuk dua dan tiga dimensi.



Gambar 01. Adegan Cinderella dengan kedua saudari buruk
(Foto oleh: <https://www.atgtickets.com/blog/behind-the-scenes-at-richmond-panto/>)

Sebagai sumber inspirasi, penata juga meninjau karya teater terdahulu yang juga menggunakan gaya ber-*make-up* serta tatanan pertunjukan yang memiliki unsur androgini dan *crossdressing*. Salah satunya adalah pertunjukan oleh *National Theatre* tahun 2001 yakni *Mother Clap's Molly House* karya Mark Revenhill. Dengan kisah yang menceritakan sebuah rumah bordil milik seorang janda bernama Mrs.Tull yang menginginkan usahanya tetap berjalan dengan mempekerjakan pelacur laki-laki, Mark Revenhill mencoba untuk menguak sisi lain dari fenomena homoseksual di Inggris abad-18. Yang membuat daya tarik yakni dari kemasan pertunjukannya, para pemeran laki-lakinya menggunakan gaun perempuan abad-18 sebagai penanda status homoseksualnya. Maka dari itu, pertunjukan ini menampilkan karakter-karakter unik yang dapat menginspirasi penata dalam menciptakan gaya riasan androgini yang dapat dipadu-padankan dengan unsur-unsur artistik lainnya.



Gambar 02. *Pertunjukan Mother Clap's Molly House karya Mark Ravenhill oleh National Theatre, London, 2001.*

(Gambar diambil dari: <https://artsandculture.google.com/asset/production-image-from-mother-clap-s-molly-house-2001/gQEI4eK0YzUaNO?avm=4>)

2. Landasan Teori

Androgini adalah istilah dalam menunjukkan pembagian peran karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Berasal dari bahasa Yunani, *Andros* atau *Aner* yang merujuk pada laki-laki dan *Gyne* yang berarti perempuan (Bachtiar, 2010, hal. 95). Androgini juga dapat diartikan sebagai tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu secara bersamaan. Individu yang androgini dapat menjadi seorang laki-laki yang tegas (maskulin) dan bersifat mengasuh (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan sensitif kepada perasaan (feminin) (Bem, 1981). Tracy mengatakan:

From the late nineteenth to the twentieth century, androgyny has been produced as a shifting category, mobilised in different discourses – literary, sexological, psychoanalytic, sociological, feminist. (Hargreaves, 2005, hal. 3).

Sandra Bem juga menyatakan, secara psikologis, androgini merujuk pada individu yang memiliki perilaku melewati standar *sex-type* yang telah ditetapkan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa orientasi seksual tidak termasuk dalam kategori *psychological androgyny* ini. Secara tradisional, Bem berpendapat bahwa masyarakat tidak mendukung perkembangan kedua karakter maskulin dan feminin dalam satu individu. *Psychological androgyny* mengembangkan perilaku ini dengan mendefinisikan androgini sebagai individu yang menggabungkan unsur feminin dan maskulin sebagai kualitas individu tersebut (Anindya, 2016)

Psikologi analitik Carl Gustave Jung mencoba memaparkan fenomena ini dengan konsep struktur ketaksadaran kolektifnya (*Collective Unconscious*). Tak sadar kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun paramanusia/binatang. Pewarisannya melalui predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu dalam struktur kepribadian (Alwisol, 2018, hal. 45-46). Tak sadar kolektif berisi image dan bentuk pikiran yang banyaknya tak terbatas, Jung menyebutnya sebagai muatan emosi besar yang dinamakan *archetype* (arketip). Arketip memiliki kekuatan sangat besar dari pengalaman manusia yang berusia ribuan tahun. Arketip yang paling sering muncul ia bagi menjadi 4 jenis yang terdiri dari *Persona* (karakter kepribadian yang ingin diperlihatkan pada dunia), *anima* (sisi feminin pada laki-laki) dan *animus* (sisi maskulin perempuan), bayangan

(*shadow*), dan diri (*self*). Dalam konteks androgini, kecenderungan manusia yang mendominasi adalah *anima* dan *animus*. Anima adalah sisi feminin yang meliputi *mood*, atau perasaan, dalam diri laki-laki. Animus adalah sisi maskulin yang bekerja dari proses berpikir dan bernalar dari seorang perempuan. Arketip ini mencerminkan gagasan bahwa setiap orang menunjukkan karakteristik tertentu dari jenis kelamin yang berbeda.

Dari beberapa kutipan tersebut androgini memiliki berbagai macam definisi yang sangat luas baik secara psikologi dan penampilan. Poin utama dalam penciptaan ini yakni *style* androgini. *Style* tercipta atas dasar perubahan dinamika masyarakat, sejarah dan kondisi psikologis pelaku. Hal ini menggiring media tata rias sebagai bagian dari *style* dalam pertunjukan *Cinderella* karya Nigel Holmes. Unsur penataan rias dalam pertunjukan dengan konsep androgini sangat membantu dalam proses identifikasi karakter yang memiliki peran maskulin dan feminin dalam penampilannya.

Di sisi lain, Teori *queer* dari Judith Butler digunakan sebagai kajian teks pada karya ini. Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. *Queer* juga dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang non *normative* atau non esensialis (Dinata, hal. 2). Secara harfiah, *queer* adalah istilah yang berarti aneh, menyimpang. Diskursus ini mulanya bagian dari dukungan terhadap gerakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Lebih dari itu, *queer* teori adalah bidang keilmuan yang membahas secara dalam

mengenai identitas, perilaku dan pemberontakan tentang subjektivitas individu baik homoseksual atau heteroseksual.

Dari teori *queer* dapat dikatakan bahwa sah-sah saja apabila seseorang dapat berperilaku secara maskulin dan feminin secara bersamaan atau feminin dan maskulin di waktu yang berbeda. Pendapat ini sangat merujuk terhadap individu yang androgini. Seorang yang berpenampilan androgini adalah subjek yang telah atau sedang mencari identitas aslinya. Hal ini juga tidak luput dari sosial historisnya dan apa yang menjadi impuls dalam kehidupannya. Proses pembongkaran identitas tersebut yang kemudian menjadi pikiran pokok dalam merubah *image* Cinderella pada umumnya untuk dilihat dari sudut pandang baru tanpa mengurangi nilai utama dari makna sebenarnya. Terlebih androgini sebagai gaya dalam berpenampilan, sering dinilai sebagai penampilan yang non-normatif, dan sarat akan penentanagn akan gaya kontemporer.

Seni rias adalah suatu keterampilan dalam bidang profesi yang menuntut seseorang untuk selalu belajar mengamati secara intensif serta pendekatan mengenai *style* (Kehoe, 1991, hal. ii). *Style* yang dimaksud adalah berbagai jenis gaya ber-*make up* yang terdiri dari, rias korektif, karakter, *stylized*, fantasi, juga penerapannya yang menggunakan jenis dua dimensi atau tiga dimensi.

Adapun jenis tata rias panggung terbagi menjadi tiga, di antaranya: *Straight Make-up*, *Character Make-up*, dan *Stylized Make-up*. *Sraight Make-up*, dapat dikategorikan sebagai riasan korektif, karena riasan ini diaplikasikan sesuai dengan wajah pemeran, dan kaidah pemanggungan (Corson, 1975, hal. 15)

Character Make-up, atau rias karakter adalah jenis riasan yang mengubah wujud pemeran sesuai dengan representasinya pada karakter yang diperankan. Disesuaikan dengan kaidah panggung.

Stylized Make-up, jenis riasan untuk menampilkan karakter yang non-naturalistik, atau non-konvensional, bisa juga tidak nyata, atau fantasi. Dapat disebut dengan istilah lain “stilisasi” atau penggayaan.

Dari ketiga jenis riasan tersebut, terdapat kategorisasi dalam perwujudannya yakni tata rias dua dimensi (2D) atau dwimatra dan tiga dimensi (3D) atau trimatra. Perbedaannya terletak pada tekstur riasan. Umumnya tata rias 2D hanya menggunakan teknik garis dan pewarnaan. Sementara tata rias 3D adalah suatu bentuk *Make-up* yang gradasi dari tiap-tiap lekukan dan tonjolannya dapat diraba dengan jelas sehingga hasilnya dapat dilihat dari depan, samping, atau atas.

Lakon *Cinderella* karya Nigel Holmes yang telah ditafsir bebas oleh Maulana M.A.S memiliki tematik yang sederhana, tetapi berpeluang besar dalam penataan unsur riasan. Cerita yang penuh fantasi dengan karakter-karakter yang imajinatif dapat disajikan dalam riasan yang eksentrik untuk menonjolkan konsep androgini tanpa mengurangi unsur estetis yang ditata sedemikian rupa, sehingga mewujud dalam sebuah pertunjukan. Penciptaan tata rias pada lakon *Cinderella* karya Nigel Holmes ini menggunakan *style* androgini dengan jenis riasan *stylized make up* dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Lakon ini juga dipentaskan dengan unsur-unsur pendukung lainnya seperti kostum, artistik skenografi dan cahaya, maka prinsip dasar rias panggung tidak luput untuk diperhatikan agar menjadi keutuhan pertunjukan.

E. Metode Penciptaan

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes yang telah ditafsir bebaskan Maulana M.A.S. ini memiliki potensi untuk dikembangkan ke bentuk penyajian yang inovatif. Dalam penciptaannya, juga diperlukan sebuah metode untuk membuat karya ini menjadi maksimal. Metode penciptaan tata rias yang dilakukan adalah melalui tahap interpretasi naskah, penentuan konsep, analisis karakter, perancangan, eksplorasi penggarapan dan perwujudan karya.

1. Interpretasi Naskah

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes adalah naskah panto yang menyajikan kisah-kisah umum dengan menampilkan cerita dan karakter parodi. Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ditafsir ulang untuk dapat disesuaikan karakter, latar dan alur ceritanya.

2. Menentukan Konsep

Penciptaan tata rias tidak lepas dari konsep, baik konsep pertunjukan maupun konsep riasan. Pada penciptaan tata rias ini, konsep gaya androgini dipilih sebagai ide dasar penciptaan. Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes dipilih sebagai media pertunjukan karena kontekstual dengan konsep penciptaan. Setelah pengubahan teks dilakukan, konsep androgini dileburkan dengan unsur-unsur pendukung lainnya baik dari segi pemeranan, penyutradaraan, skenografi, penataan cahaya, kostum, musik dsb, agar pertunjukan tidak dianggap prematur, atau dominan di satu unsur. Hal ini juga merujuk pada proses perancangan karakter-karakternya.

3. Analisis Karakter

Minderop dalam bukunya (Minderop, 2013) mengatakan bahwa, Tokoh atau karakter adalah seseorang, masyarakat, ras, sikap mental, dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (1973, Hornby: 156). Karakter berarti juga hidup, bukan mati; dia adalah boneka di tangan kita. Dan dia memiliki unsur tiga dimensional, yang meliputi dimensi Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis (Harymawan, 1998:25). Proses analisa pada penciptaan ini menggunakan konsep struktur ketaksadaran kolektif dari Carl G. Jung, tentang arketip anima-animus. Tahap ini penata menganalisa karakter dalam naskah *Cinderella* tafsir bebas Maulana M.A.S untuk kemudian ditransformasikan dalam rancangan riasan.

4. Perancangan

Dari konsep yang telah ditetapkan, penata merancang riasan figur-figur tersebut sesuai dengan hasil interpretasi teks dan kontekstualitasnya dengan gaya androgini. Proses perancangan pada penciptaan ini menggunakan pola yang sudah ditentukan dalam buku *Stage Make-up* Richard Corson, yakni *make-up chart* sebagai media perancangan. Tentunya hal ini disesuaikan dengan unsur pendukung lainnya, yakni kostum, dan tata cahaya.

5. Eksplorasi

Tahap berikutnya adalah eksplorasi. Konsep androgini adalah ide dasar dalam penciptaan tata rias ini, yang perlu dieksplorasi adalah *make-up* yang masuk dalam kategori *stylized make-up*. Dalam jenis rias *stylized* tentunya harus mengenal bentuk, warna, komposisi bahan, dan variasi produk untuk

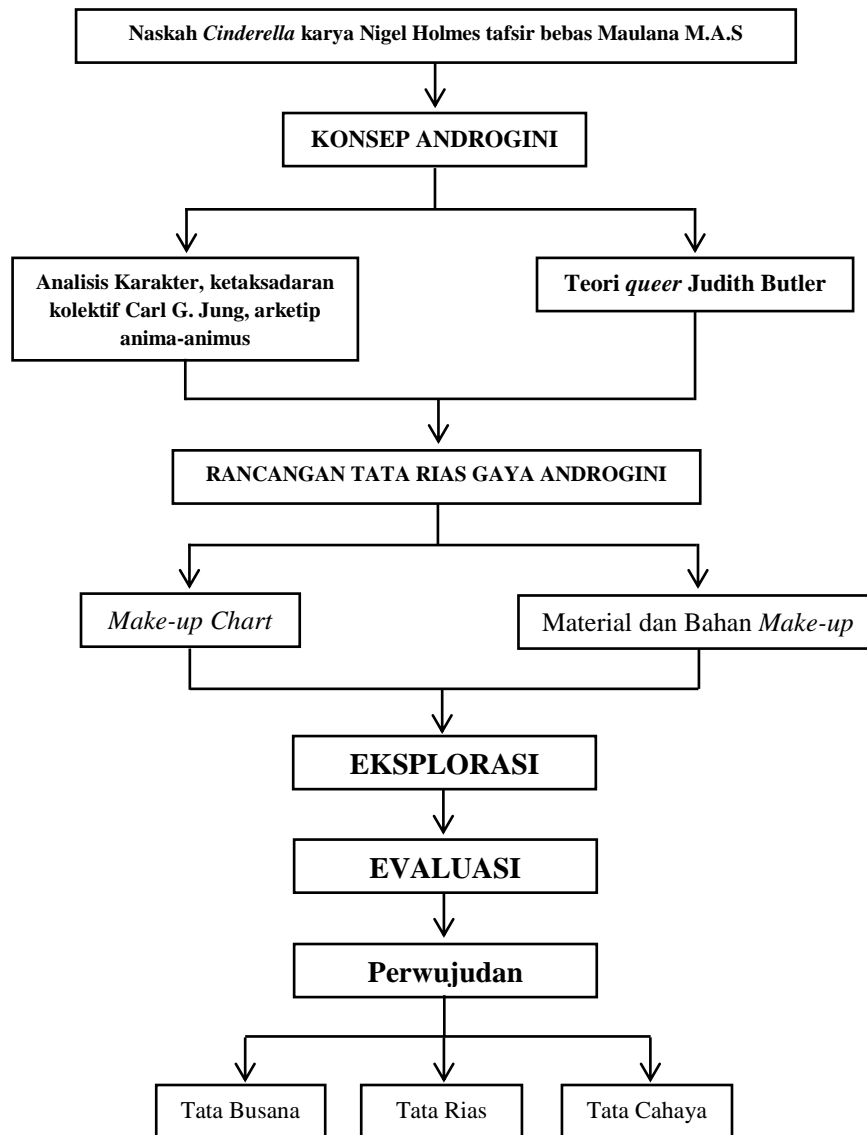
kemudian diaplikasikan ke pemeran. Pada tahap ini, material dan bahan *make-up* menjadi unsur penting sebagai media eksplorasi dan percobaan pada masing-masing pemeran.

6. Perwujudan

Setelah melalui berbagai bentuk tahapan, hasil dari penataan rias kemudian diaplikasikan langsung pada pemeran untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk pementasan dengan menggabungkan unsur lain seperti kostum dan tata cahaya.

Berikut adalah bagan metode penciptaan untuk pertunjukan *Cinderella* karya

Nigel Holmes:



Gambar 03. *Bagan Metode Penciptaan Tata Rias naskah Cinderella karya Nigel Holmes*
(Bagan: Juraiz Taftazani, 2020)

F. Sistematika penulisan

Penciptaan ini membahas tentang proses penciptaan tata rias dalam lakon *Cinderella* karya Nigel Holmes dengan menggunakan gaya androgini. Adapun sub-bab dalam penciptaan kali ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan penciptaan tata rias dalam lakon *Cinderella* karya Nigel Holmes menggunakan gaya androgini, diawali dengan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya yang meliputi karya terdahulu dan landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Pembahasan gaya androgini dalam kajian teori *queer* Judith Butler, konsep tata rias androgini dan analisis karakter naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes.

BAB III Proses penciptaan tata rias untuk pertunjukan *Cinderella* karya Nigel Holmes. Terdiri dari proses perancangan, pengenalan material, eksplorasi dan percobaan pada pemeran, evaluasi, dan eksekusi akhir pada pementasan.

BAB IV Penutup yang terdiri dari:

1. Kesimpulan dari proses penciptaan yang telah dilakukan pada ketiga bab sebelumnya.
2. Saran dari proses penciptaan tata rias yang telah dilakukan.
3. Daftar pustaka, sumber *website*, lampiran naskah, lampiran dokumentasi proses penciptaan, dan pada saat pementasan.